

## Analisis Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi *Springbed*

Erianda Saputri<sup>1</sup>, Lisneni Dewi<sup>2\*</sup>, Yulia Hariani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKESMAS Abdi Nusa Palembang

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKESMAS Abdi Nusa Palembang

\*E-mail : lisneni@yahoo.com

### Kata kunci :

Stres Kerja, Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja

### Keywords :

Job Stress, Age, Gender, Work Period

### Info Artikel:

#### Tanggal dikirim:

30 Agustus 2023

#### Tanggal direvisi:

30 September 2023

#### Tanggal diterima :

9 Oktober 2023

#### DOI Artikel:

10.33862/citradelima.v7i2.376

#### Halaman: 77-82

### Abstrak

Masalah stress kerja dalam suatu organisasi merupakan indikasi yang perlu diamati sejak mulai timbulnya tuntutan untuk efisiensi di dalam pekerjaan. Pimpinan perlu mengelola stres kerja dengan efektif agar dampak negatifnya terhadap perusahaan dapat diminimalkan. Stres kerja dapat menyebabkan individu atau karyawan mengalami kecemasan yang berkelanjutan, peningkatan ketegangan emosional, gangguan pada proses berfikir, dan dampak fisik yang signifikan. Tujuan penelitian untuk menganalisis stres kerja pada pekerja bagian produksi *Springbed* di Perusahaan X. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 pekerja. Analisa data dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia (*p-value* 0,017), jenis kelamin (*p-value* 0,017) dan masa kerja (*p-value* 0,04) dengan stres kerja. Tidak ada hubungan antara kelelahan kerja (*p-value* 0,66) dengan stres kerja. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan kerja dan organisasi. Pekerja diharapkan menggunakan waktu istirahat untuk melakukan peregangan otot, memastikan asupan nutrisi dan air mineral yang cukup, serta mematuhi panduan penggunaan alat pelindung diri guna menjaga Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

### Analysis of Job Stress in Production Workers *Spring bed*

### Abstract

The problem of work stress in an organization is an indication that needs to be observed since demands for efficiency in work begin to emerge. Leaders need to manage work stress effectively so that its negative impact on the company can be minimized. Work stress can cause individuals or employees to experience ongoing anxiety, increased emotional tension, disturbances in thought processes, and significant physical impacts. The aim of the research is to analyze work stress in production workers *Spring bed* at Company X. The type of research used is a quantitative approach *cross sectional*. The sample in this study consisted of 62 workers. Data analysis using tests *chi square*. The results showed that there was a significant relationship between age (*p-value* 0.017), gender (*p-value* 0.017) and work time (*p-value* 0.04) with work stress. There is no relationship between work fatigue (*p-value* 0.66) with work stress. This is caused by two factors, namely work environment and organizational factors. Workers are expected to use rest time to stretch their muscles, ensure adequate nutritional and mineral water intake, and comply with guidelines for using personal protective equipment to maintain occupational safety and health.

## PENDAHULUAN

Banyak negara termasuk Indonesia, sesuai peraturan perundangan maka pemberi kerja wajib memberikan perlindungan Kesehatan dan Keselamatan bagi pekerjanya agar pekerja tetap sehat dan selamat sejak mulai bekerja, selama bekerja, bahkan sampai saat pemutusan hubungan kerja atau saat menjalankan pensiun nanti pekerja dapat melaksanakan pola hidup bersih dan sehat dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh aktifitas. Dampak yang bersumber dari pekerjaan adalah akibat interaksi antara pekerja dengan teman sekerjanya, proses kerja, material, peralatan dan/atau lingkungan di sekitar dirinya (Kurniawidjaja, M., Martomulyono, S., & Susilowati, I. H., 2020).

Seringkali orang beranggapan tekanan yang hanya sedikit kadang bisa menjadi hal yang baik sehingga menjadi sebuah motivasi dan membantu seseorang fokus pada tugas atau peralatan yang mereka gunakan. Namun ternyata tekanan kerja sekecil apapun tetap dianggap sebagai hal negatif. Seperti kelelahan dan beban kerja mental dapat berubah menjadi stres dan mempengaruhi kinerja penting lainnya saat mengoperasikan atau merawat peralatan tambang (Saleh, L. M., & Wahyu, A., 2019).

Stress kerja merupakan suatu respons yang didapat setiap individu ketika dihadapkan karena tuntutan dan tekanan kerja yang tidak sesuai dengan pengetahuan serta kemampuan mereka. Stres terjadi dalam berbagai keadaan dan lingkungan kerja yang berlangsung ketika pegawai dihadapkan oleh peluang dan tantangan dalam proses kerja (Lestari, R., Windarwati, H. D., Setyawan, F. E., & Hidayah, R., 2022).

Meningkatnya stres kerja yang berdampak terhadap penurunan kepuasan kerja dapat menyebabkan karyawan menginginkan adanya fleksibilitas dalam bekerja. Kemampuan untuk melakukan gerakan dengan mudah adalah keluwesan karyawan dalam mengatur waktu kerja dalam Perusahaan. Pekerja lebih merasa puas bila diizinkan untuk mengatur waktu bekerja mereka sendiri (Tumanggor, R. O., 2020).

Kelelahan terjadi ketika tubuh merasa lelah akibat tekanan kerja yang berlebihan dan kurangnya pengakuan yang memadai. Keadaan kelelahan dalam sebuah organisasi sering terjadi pada individu yang memiliki motivasi tinggi dan semangat besar dalam menjalankan tugas mereka, tetapi merasa terbatas oleh peraturan-peraturan yang membatasi kreativitas dan

inisiatif mereka dalam konteks organisasi. Pekerja dengan karakteristik seperti ini rentan mengalami kelelahan yang disebabkan oleh tekanan organisasi (Armanu, Aryati, A. S., Ilhami, S. D., & Putri, O. A., 2021).

Beban pekerjaan, tekanan dalam lingkungan kerja, durasi jam kerja, jenis pekerjaan yang monoton, usia, tingkat pendidikan, gender, serta pola tidur yang kurang memadai semuanya memiliki kaitan dengan stres di tempat kerja. Dampak dari stres di lingkungan kerja mencakup penurunan kinerja, penilaian yang kurang akurat, dan peningkatan risiko kecelakaan kerja. Pekerja juga merasakan penurunan kesejahteraan dan kualitas hidup akibat stres (ILO, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Supit, M. I., Kawatu, P. A., & Kalesaran, A. F. (2021). dengan judul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Lalu Lintas Angkutan Jalan Di Dinas Perhubungan Kota Manado”. Dari kasus 45 pejabat LLAJ 11,1% mengalami stres kerja dan 51,1% mengalami kelelahan kerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dan stres kerja pada aparat LLAJ di Dinas Perhubungan Kota Manado.

Hasil penelitian Yunus, Y. L., Sumampouw, O. J., & Maramis, F. R. (2021), menunjukkan sebagian responden mengalami tingkat kelelahan kerja yang sedang dan tingkat stres kerja rendah. Metode uji korelasi Pearson digunakan dalam penelitian ini, dengan hasil signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kelelahan kerja dan stres kerja. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,682 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel ini. Hubungan ini bersifat positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kelelahan kerja maka semakin tinggi tingkat stres kerja dan sebaliknya.

PT.X dalam melakukan proses produksi pekerja berdiri dalam waktu lama yang bisa membuat pekerja tidak nyaman, stres, dan melelahkan. Sehingga menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dalam bekerja dan menurunnya kinerja, efisiensi, dan produktivitas dalam bekerja.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Stres Kerja Pada Pekerja Produksi *Springbed* Di PT. X”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 62 pekerja di Bagian Produksi *Springbed* di PT X. Teknik pengolahan data menggunakan program komputer melalui SPSS. Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, dan data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan, Pertama, analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Kedua, analisis bivariat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Untuk menguji hubungan ini, penelitian ini menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Untuk penilaian stres kerja menggunakan kuesioner *Depression, anxiety, stress scale 42* (DASS-42). Hasil Ukur; 1. Stres, 2. Tidak Stres. Skala ukurnya Ordinal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

Analisis data univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian (usia, jenis kelamin, masa kerja dan kelelahan) sebagai variabel independent dengan stres kerja sebagai variabel dependen. Hasil analisis univariat sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribui Frekuensi usia, jenis kelamin, masa kerja, kelelahan dan stres kerja**

Varibael	N	%
Usia		
15 – 49 (Dewasa awal)	57	91,9
50 – 69 (Lansia)	5	8,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	83,9
Perempuan	10	16,1
Masa Kerja		
≤ 5 Tahun	35	56,4
> 5 Tahun	27	43,6
Kelelahan		
Lelah	45	72,6
Tidak Lelah	17	27,4
Stres Kerja		
Stres	42	67,7
Tidak Stres	20	32,3

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan usia 15-49 (Dewasa Awal) berjumlah 57 pekerja (91,9%) pekerja yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 52 pekerja (83,9%), masa kerja ≤ 5 tahun yaitu 35 pekerja (56,4%), pekerja yang lelah berjumlah 45 pekerja (72,6%), yang mengalami stress berjumlah 42 pekerja (67,7%).

#### Analisa Bivariat

Dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi korelasi atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis bivariat adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Hubungan. Usia Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X**

Usia	Stres Kerja				Total	P-- value	
	Stres		Tidak Stres				
	n	%	n	%	N	%	
15 – 49	41	71,9	16	28,1	57	100	0,017
50 – 69	1	20,0	4	80,0	5	100	
Total	42	67,7	20	32,3	62	100	

Berdasarkan Tabel 2 pekerja yang mengalami stres kerja paling banyak yang berusia 15 – 49 Tahun yaitu 41 pekerja (71,9%). Sedangkan pekerja yang tidak mengalami stres kerja paling banyak yang berusia 50 – 69 Tahun yaitu 4 pekerja (80%). Hasil dari analisis uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai p-value (0,017) lebih rendah daripada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Ini menggambarkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat stres kerja di PT.X.

**Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X**

Jenis Kelamin	Stres Kerja				Total	P-- value	
	Stres		Tidak Stres				
	n	%	n	%	N	%	
Laki-laki	32	61,5	20	38,5	52	100	0,017
Perempuan	10	100	0	80,0	10	100	
Total	42	67,7	20	32,3	62	100	

Berdasarkan Tabel 3 pekerja yang mengalami stres kerja paling banyak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 32 pekerja (61.5%). Sedangkan pekerja berjenis kelamin perempuan seluruhnya mengalami stres yaitu 10

pekerja (100%). Berdasarkan analisis uji statistik *Chi-Square* ditemukan bahwa nilai *p-value* (0,017) berada dibawah tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Ini menunjukkan berarti ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan stres kerja di PT.X.

**Tabel 4. Hubungan masa kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X**

Masa Kerja	Stres Kerja				Total		P-- value
	Stres		Tidak Stres				
	n	%	n	%	N	%	
≤ 5 Tahun	29	82,9	6	17,1	35	100	0,009
> 5 tahun	13	48,1	14	51,9	27	100	
Total	42	67,7	20	32,3	62	100	

Berdasarkan Tabel 4 jumlah pekerja yang mengalami tingkat stres kerja paling tinggi adalah mereka yang memiliki masa kerja ≤ 5 Tahun yaitu 29 pekerja (82,9%). Sementara itu, pekerja yang tidak mengalami stres kerja mayoritas memiliki masa kerja > 5 tahun sebanyak 14 pekerja (51,9%). Hasil dari analisis uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* (0,009) lebih kecil daripada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tingkat stress kerja di PT.X.

**Tabel 5. Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X**

Kelelahan Kerja	Stres Kerja				Total		P-- value
	Stres		Tidak Stres				
	n	%	n	%	N	%	
Lelah	34	75,6	11	24,4	45	100	0,066
Tidak lelah	8	47	9	53	17	100	
Total	42	67,7	20	32,3	62	100	

Berdasarkan Tabel 5 pekerja yang mengalami stres kerja paling banyak yang merasa lelah yaitu 34 pekerja (75,6%). Sedangkan pekerja tidak mengalami lelah dengan tidak merasa stres yaitu 9 pekerja (53%). Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* mengindikasikan bahwa nilai *p-value* (0,066) berada dibawah tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan stres kerja di PT.X.

### Pembahasan

#### Hubungan Usia Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X

Hasil penelitian antara usia dengan stres kerja berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan stres kerja di PT.X.

Faktor usia memiliki peran yang signifikan, dengan meningkatnya usia, tingkat kecenderungan mengalami stres juga cenderung meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan fisiologis dalam berbagai aspek seperti kemampuan visual, kognitif, daya ingat dan pendengaran yang biasanya mengalami penurunan seiring bertambahnya usia.. Semakin seseorang menua, semakin rentan mereka mengalami stres (Zulkifli, et al.,2018).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan Carwadi, & Juwita, F. (2019), dimana hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja dewasa muda mengalami tingkat stres kerja yang tinggi sebesar (72,2%). Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa nilai P sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara usia dan tingkat stress kerja pekerja di bagian produksi PT.B.

Peneliti berasumsi bahwa pada usia dewasa muda, tingkat kedewasaan pemikiran belum sepenuhnya matang, sehingga pemikiran cenderung berubah-ubah dan sulit menerima beban kerja yang diberikan.

#### Hubungan Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X

Hasil penelitian antara jenis kelamin dengan stres kerja berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan stres kerja di PT.X.

Jenis kelamin adalah perbedaan dalam karakteristik fisik, sifat, dan fungsi biologis antara pria dan wanita yang mempengaruhi cara mereka menjalankan peran mereka dalam mempertahankan kelangsungan garis keturunan. Perbedaan ini timbul karena perbedaan dalam organ reproduksi, yang disebut alat reproduksi (Andriani, 2016).

Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Naimah, et.al. (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden pria yaitu 38 orang (95,0%)

mengalami kelelahan kerja di di PT. Kondang Buana Asri pada tahun 2020.

Peneliti berasumsi bahwa ada perbedaan daya tubuh perempuan dengan laki-laki. Laki-laki lebih sanggup menyelesaikan pekerjaan berat yang biasanya sulit bagi perempuan untuk menyelesaikannya. Ini karena perbedaan dalam ukuran tubuh dan kekuatan otot, dimana perempuan umumnya memiliki tubuh yang lebih kecil dan otot yang lebih lemah daripada laki-laki. Selain itu secara biologis, perempuan mengalami perubahan seperti siklus haid, kehamilan dan menopause, yang juga dapat mempengaruhi tingkat energi dan kebugaran mereka. Secara sosial, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga juga dapat menambah tekanan yang mereka hadapi, yang mungkin membuat mereka lebih rentan terhadap stres ketika menghadapi tekanan.

### **Hubungan masa kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X**

Berdasarkan hasil penelitian antara masa kerja dengan stres kerja berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stress kerja di PT.X.

Orang yang telah bekerja lebih lama cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap tekanan yang mereka hadapi dalam pekerjaan, dibandingkan dengan individu yang memiliki pengalaman kerja yang lebih pendek karena memiliki pengalaman yang terbatas (Manabung dkk, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulkifli, et al., (2018) Berdasarkan uji statistik ditemukan  $p\text{ value} = 0,017$ , yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dan stress kerja pada karyawan Service Well Company PT. Elnusa Tbk Wilayah Muara Badak tahun 2018.

Peneliti berasumsi bahwa dengan pengalaman kerja dan kemampuan seorang pekerja dalam menangani masalah di tempat kerja, berpotensi mempengaruhi tingkat stres kerja baik pada pekerja yang memiliki pengalaman kerja singkat maupun yang sudah berpengalaman, yang dapat menjadi pemicu terjadinya stres kerja.

### **Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X**

Berdasarkan hasil penelitian antara kelelahan kerja dengan stres kerja berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan stress kerja di PT.X.

Salah satu risiko di lingkungan kerja adalah tekanan kerja. Bekerja dibawah tekanan dapat menyebabkan stres kerja yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan tingkat produktifitas para pekerja dan munculnya kelelahan kerja. Namun jika pekerjaan dilakukan sesuai batas waktu yang ditentukan, hal ini memungkinkan tubuh manusia untuk memiliki waktu istirahat yang cukup merelaksasi otot-otot yang tegang, dan mengembalikan fungsi tubuh yang mungkin menjadi kaku. Hasilnya tubuh menjadi segar kembali. (Rudyarti, 2021).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Zelviana (2019). Dalam analisis data menggunakan uji *chi-square*, ditemukan nilai  $p$  sebesar 0.162 ( $p > 0.05$ ), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres kerja dan kelelahan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda pada Tahun 2019.

Hal ini menurut peneliti salah satu cara agar tidak terjadinya kelelahan kerja adalah lingkungan kerja yang nyaman bagi para pekerja yang dapat mendukung kinerja mereka secara maksimal dan produktif. Pengaturan kerja yang baik dalam lingkungan kerja menjadi implementasi yang penting dalam sistem dan standar kerja yang efektif. Faktor-faktor seperti tingkat kebisingan, pencahayaan, ventilasi, dan suhu diatur sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi yang berusia 15-49 tahun sebesar 91,9%, masa kerja  $\leq 5$  tahun sebesar 56,45%, kelelahan kerja sebesar 72,58%, pekerja mengalami stres kerja sebesar 67,7% pada pekerja bagian produksi di PT.X.

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, dan masa kerja dengan stress kerja. Tidak ada hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja bagian produksi di PT.X

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andriani, R., & Herawati, I. (2016). Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh dan Aktifitas Fisik Dengan Volume Oksigen Maksimum. Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta.<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/45407>.

- Armanu, Aryati, A. S., Ilhami, S. D., & Putri, O. A. (2021). *Stres Di Era Tubulensi*. Malang: UB Press.
- Carwadi, & Juwita, F. (2019). Perbedaan Antara Kebisingan, Umur, dan Beban Kerja Pada Tingkat Stres Kerja Di Bagian Produksi. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan (Journal Of Health And Midwifery)*, 6(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.1001/jkk.v12i2>
- Isranda, N., Husin, H., Febriawati, H., & Angraini, W. (2021). Pengaruh Kecemasan Dan Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Kesehatan Pegawai Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Miracle*, 1(1), 25-31.  
[http://jurnal.umb.ac.id/index.php/miracle/article/view/1333/pdf\\_1](http://jurnal.umb.ac.id/index.php/miracle/article/view/1333/pdf_1).
- Kurniawidjaja, M., Martomulyono, S., & Susilowati, I. H. (2020). *Teori Dan Aplikasi Promosi Kesehatan DI Tempat Kerja Meningkatkan Produktivitas*. Jakarta: UI Publishing.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., Setyawan, F. E., & Hidayah, R. (2022). *Stres, Resiliensi, Dan Tata Laksana Masalah Kesehatan Jiwa Tenaga Kerja Setelah Pandemi Covid-19*. Malang: UB Press.
- Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Di PT. Pertamina TBBM Bitung. *Jurnal Kesmas*, 7(5)  
DOI: <https://doi.org/10.35799/ijids.v2i1>.
- Naimah, Fauzan, A., & Edy Ariyanto. (2020). *Faktor-faktor Yang berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Karyawan Di PT.Kondang Buana Asri*. Doctoral Dissertation Universitas Islam Kalimantan MAB. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/2048>.
- Organization, I. L. (2018). *Meningkatkan keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. Jakarta.
- Rudyarti, E. (2021). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kelelahan Kerja pada Perawat Di Rumah Sakit X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 5(2), 13-20.  
[ejournal.unida.gontor.ac.id](http://ejournal.unida.gontor.ac.id).
- Saleh, L. M., & Wahyu, A. (2019). *Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sektor Pertambangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supit, M. I., Kawatu, P. A., & Kalesaran, A. F. (2021). Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas LLAJ Dinas Perhubungan Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 10(3), 95-104.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33648>
- Tumanggor, R. O. (2020). *Kepuasan Kerja Dan Subjective Well-Being Dari Perspektif Psikologi Industri dan Organisasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Yunus, Y. L., Sumampouw, O. J., & Maramis, F. R. (2021). Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Teknisi Di PT. Equiport Inti Indonesia. *Jurnal KESMAS*, 10(2), 18-25.  
[ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id).
- Zelviana, & Febriyanto, K. (2019). Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 105-109  
[journals.umkt.ac.id](http://journals.umkt.ac.id).
- Zulkifli, Z., Rahayu, S. T., & Akbar, S. A. (2020). Hubungan Usia, Masa Kerja, dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Service Well Company PT.Elnusa Tbk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 46  
<https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas>.